

Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam

Darsi¹, Oki Mitra²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: darsimalik2@gmail.com¹; okimitra1990@gmail.com²

Abstrak

Dalam Islam, menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban. Dalam menuntut ilmu, banyak adab dan etika yang harus diperhatikan, agar memudahkan dalam mendapat pemahaman dan keberkahan serta pahala dari Allah SWT. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pedoman etika dan metode Islami dalam menuntut ilmu, sehingga dapat dijadikan referensi bagi setiap individu dalam menuntut ilmu sesuai dengan adab yang telah diajarkan dalam Islam, agar individu diberikan kemudahan dalam mendapatkan pemahaman dan memperoleh keberkahan serta pahala dalam menuntut ilmu dari Allah SWT. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Adapun etika dan adab dalam menuntut ilmu yaitu, dalam menuntut ilmu sebaiknya diniatkan untuk mensyukuri akal dan kesehatan badan bukan untuk mencari popularitas, harta dan kekuasaan. Orang berilmu harus bersikap rendah hati tidak boleh tamak, jangan menukar ilmu dengan duniawi yang fana dan hina ini. Adapun dalam memilih guru, sebaiknya memilih sosok pengajar yang paling alim, paling wara' dan paling tua. Adapun dalam memilih teman seorang penuntut ilmu hendaknya memilih rekan yang rajin, berperilaku wara', memiliki kepribadian yang konsisten dan pemahaman yang baik Untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu, para pelajar harus menghormati ilmu dan guru. Sebagai bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki kesungguhan yang kuat dan cita-cita tinggi.

Kata Kunci: *Pedoman Etika; Adab; Menuntut Ilmu; Islam.*

Abstract

In Islam, seeking knowledge is an obligation. In studies, many manners and ethics must be considered to make it easier to gain understanding and blessings and rewards from Allah SWT. For this reason, in this study, researchers will examine ethical guidelines and Islamic methods of studying so that they can be used as references for each individual in studying according to the ethics taught in Islam so that individuals are given the ease in understanding and obtaining rewards and rewards in demanding knowledge from Allah SWT. This research is qualitative research with a library research approach. As for ethics and etiquette in studying, that is, in studying, it is better to have the intention to be grateful for reason and health, not to seek popularity, wealth, and power. Knowledgeable people must be humble, must not be greedy, do not exchange knowledge with this mortal and despicable world. As for a teacher, the individual should choose a teacher who is the most pious, the most wara' and the oldest. As for choosing a friend to seek knowledge, choose a partner who is diligent, behaves wara', has a consistent personality, and good understanding. To obtain achievements in studying, students must respect knowledge and teachers. A form of respect is to respect the teacher. In studying, have a vital sincerity and high ideals.

Keywords: *ethical guidelines; manners; studying; Islam.*

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dengan menuntut ilmu individu dapat tumbuh dan berkembang dengan memahami masalah dan persoalan tentang kehidupannya, menambah wawasan dan pemahaman, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam Islam, menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, dimana kewajiban menuntut ilmu hukumnya wajib baik itu bagi laki-laki maupun perempuan (Khasanah, 2021: 305-306; Manik, 2017: 167-168).

Banyak penuntut ilmu di masa kini yang bersusah payah dalam belajar, namun tidak kunjung mendapatkan pemahaman yang semestinya juga tidak bisa memetik manfaat dan buahnya mengamalkan dan menyebarkan karena tidak menggunakan metode yang benar dan tidak pernah memenuhi persyaratan. Padahal siapa saja yang salah memilih jalan pasti bakal tersesat dan tidak bisa menggapai tujuan yang diinginkan (Zarnuji, 2022: 2).

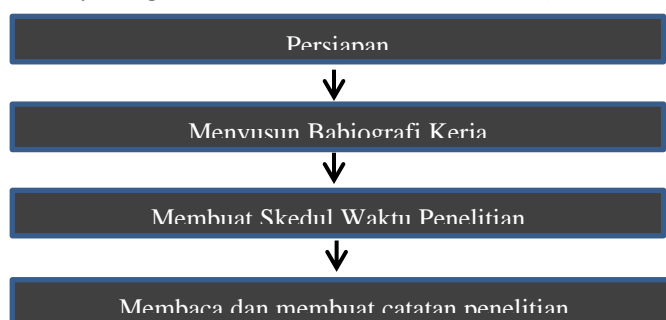
Dalam menuntut ilmu, banyak adab dan etika yang harus diperhatikan, agar memudahkan dalam mendapat pemahaman dan keberkahan serta pahala dari Allah SWT dalam menuntut ilmu (Darani, 2021: 142-143; Manik, 2017: 168). Beberapa adab dan etika dalam menuntut ilmu yaitu: giat dan konsisten, mengamalkan, larangan mempelajari ilmu perdukunan, niat yang benar dalam menuntut ilmu semat-mata karena Allah SWT, tawadu, memilih guru yang tepat, memilih jenis ilmu yang tepat, dan saling menasehati dalam kebaikan (Saihu, 2020: 110-111).

Islam sebagai agama memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi dalam kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negative, dosa dan neraka. Seluruh nilainya telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail (Ramayulis, 2013: 202).

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pedoman etika dan metode Islami dalam menuntut ilmu, sehingga dapat dijadikan referensi bagi setiap individu dalam menuntut ilmu sesuai dengan adab yang telah diajarkan dalam Islam, agar individu diberikan kemudahan dalam mendapatkan pemahaman dan memperoleh keberkahan serta pahala dalam menuntut ilmu dari Allah SWT.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). *Library research* adalah mengkaji berbagai pustaka seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian dan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai data penelitian untuk menjawab permasalahan atau suatu persoalan yang ingin dikaji (Sholihin, 2003; Nazir, 1998; Sugiyono, 2012). Adapun tahapan penelitian studi pustaka dapat dilihat pada gambar berikut (Zed, 2004: 17-22):



Gambar 1. Tahapan Penelitian Studi Pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu serta Keutamaannya

Mencari Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, namun ketahuilah bahwa setiap kita tidak diwajibkan mempelajari semua disiplin ilmu. Yang diwajibkan bagi mereka adalah ilmu agama yang dibutuhkan setiap waktu. Seorang muslim wajib mempelajari ilmu agama yang dibutuhkan dalam berbagai kesempatan karena setiap muslim diwajibkan shalat, dia harus cukup ilmu perihal shalat yang dapat membantunya menunaikan kewajiban ibadah tersebut. Begitu juga harus mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya yang menjadi prasyarat terlaksananya kewajiban ibadah lainnya. Segala sesuatu yang menjadi perantara untuk melaksanakan yang fardu atau wajib maka hukumnya juga wajib. Demikian halnya dengan puasa, zakat (apabila mempunyai harta) serta haji (jika mampu) dan begitu pula dalam urusan jual beli ketika melakukan perdagangan. Keutamaan ilmu sudah jelas diketahui oleh setiap orang, karena ilmu merupakan keistimewaan yang diperuntukkan khusus bagi makhluk yang bernama manusia (Ali, 2004: 167).

Dengan ilmu, Allah SWT menampakkan keutamaan Nabi Adam As atas para malaikat serta memerintahkan mereka bersujud kepadanya. Sebab kemuliaan ilmu tidak lain adalah karena kedudukannya sebagai perantara menuju kebaikan dan ketakwaan yang dengannya seseorang berkedudukan mulia di sisi Allah SWT. Setiap muslim wajib mempelajari akhlak dan menjaga sopan santunnya. Mempelajari ilmu yang hanya dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu atau ilmu yang bersifat umum hukumnya fardu kifayah (Nata, 2008: 8). Maksudnya adalah jika sebagian masyarakat dalam suatu wilayah sudah menunaikannya, kewajiban itu gugur bagi sebagian lainnya. Akan tetapi, apabila tidak ada satu orang yang mengerjakan, semua orang berdosa. Seorang pemimpin wajib memerintahkan masyarakat untuk mengerjakan kewajiban semacam itu dan memaksa mereka untuk melaksanakannya.

Keutamaan menuntut ilmu disejajarkan dengan jihad (Fahmi, 2021: 268). Setiap muslim dan muslimah wajib menuntut ilmu namun tidak wajib mempelajari semua ilmu, yang wajib dipelajari oleh setiap orang adalah ilmu agama yang dibutuhkan setiap waktu. Kemuliaan ilmu adalah keistimewaan yang hanya diberikan pada umat manusia, tidak hanya wajib mempelajari akhlak terpuji tapi juga akhlak tercela agar kita bisa menghindarinya. Ilmu agama yang dibutuhkan setiap waktu kedudukannya sama dengan makanan tidak ada orang yang dapat menghindarinya, ilmu yang hanya dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu ibarat obat yang hanya dikonsumsi jika dibutuhkan saja, maka ilmu seperti ini hukumnya fardu kifayah (Nata, 2008: 16).

Niat dalam belajar

Banyak sekali amal perbuatan yang berwujud amalan-amalan duniawi, akan tetapi dengan niat yang baik menjadi amalan akhirat. Namun sebaliknya banyak sekali amalan perbuatan yang berwujud amalan-amalan akhirat, akan tetapi dengan niat yang buruk menjadi hanya sebatas amalan duniawi saja. Dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang pelajar berniat untuk mencari Ridha Allah dan akhirat, menghilangkan kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan keberlangsungan Islam. Karena cara menjaga kelestarian ajaran Islam itu hanya dengan ilmu. Tidak sah dan sempurna kezuhudan dan ketakwaan seorang apabila disertai dengan kebodohan (tanpa ilmu) (Abdurahman, 1990: 50).

Selain itu dalam menuntut ilmu seorang pelajar hendaknya berniat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan menuntut ilmu dengan niat untuk mencari popularitas, mencari harta duniawi, atau kedudukan di sisi penguasaan dan niat buruk lainnya (Hafsah, 2018: 49). Muhammad Bin Hasan berkata *“jika setiap orang menjadi hambaku maka akan aku bebaskan semuanya dan akan aku bebaskan hak wala’ milikku.* Namun apabila mencari kedudukan dengan

tujuan amar makruf nahi mungkar menegakkan kebenaran dan memuliakan agama, bukan untuk kepentingan diri sendiri dan memuaskan ego pribadi, hal itu diperbolehkan sebatas yang dia perlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan mulia.

Setiap penuntut ilmu sebaiknya memikirkan hal-hal di atas. Dia harus mencari ilmu dengan tekun dan bersungguh-sungguh, namun jangan sampai hanya bertujuan untuk meraih kepentingan dunia yang hina dan fana ini (Suti et al., 2022: 406). Seseorang yang mempunyai ilmu sebaiknya tidak merendahkan diri dengan perilaku tamak dan menempatkan keinginan tidak pada tempatnya serta menjaga diri dari hal-hal yang menjadi tempat kehinaan ilmu dan pemilikinya.

Seorang yang berilmu seharusnya juga bersikap rendah hati (Putri, 2022: 96; Hafsa, 2018: 49). Rendah hati atau tawadu adalah tidak bangga dan sombong atas apa yang dimiliki, serta selalu bersikap sederhana. Juga harus tetap menjaga harga diri, perangai-perangai yang semestinya menghiasi setiap penuntut ilmu ini dapat dipelajari dalam *kitab Akhlak*. Semua amalan tergantung dengan niatnya, segala perbuatan jika diniatkan untuk kebaikan akan menjadi amalan ukhrawi (Abdurahman, 1990: 55).

Memilih Ilmu, Guru dan Kawan

Dalam memilih ilmu sebaiknya memilih disiplin ilmu yang bermanfaat baginya dan yang dia butuhkan untuk jurusan agamanya saat ini maupun nanti. Alangkah baiknya jika mendahulukan ilmu Tauhid, agar dapat mengetahui keesaan Allah SWT. Karena imannya orang yang taklid meskipun benar dan salah namun tetap berdosa karena tidak mau mencari kebenaran dan amalan di agama ini, hendaknya seorang penuntut ilmu lebih memilih mempelajari ilmu-ilmu terdahulu yang sudah mapan sebelum menggeluti bidang ilmu baru. Hindari tenggelam dalam perdebatan yang marak terjadi setelah maraknya ulama besar wafat dan jumlah mereka kian langka (Derajat, 1984: 80). Perdebatan seperti ini menjauhkan dari pemahaman, menyia-nyiakan umur, menimbulkan kegaduhan dan permusuhan, bila debat kusir tanpa faedah sudah marak terjadi itu merupakan salah satu tanda hari kiamat dan pertanda hilangnya ilmu dan pemahaman dari bumi, demikian adanya sebagaimana keterangan dalam hadits.

Adapun dalam memilih guru, sebaiknya memilih sosok pengajar yang paling alim, paling wara' dan paling tua. Dalam hal ini sebagaimana abu Hanifah memilih Muhammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah mengamati dan mempertimbangkan tentang sosok gurunya ini. Seorang penuntut ilmu sebaiknya selalu bermusyawarah dalam setiap mengambil keputusan. Allah SWT saja memerintahkan Rasulullah saw agar bermusyawarah, padahal tidak ada orang yang lebih cerdas dari pada beliau. Nabi mengajar para sahabat bermusyawarah dalam banyak urusan bahkan menyangkut kebutuhan rumah. Ada tiga macam golongan laki-laki yaitu (1) laki-laki sejati, (2) setengah laki-laki, (3) tidak tergolong seluruhnya. Laki-laki sejati adalah orang yang mempunyai pendapat yang tepat dan mau di ajak musyawarah, setengah laki-laki adalah orang yang mempunyai pendapat tepat namun tidak mau bermusyawarah atau mau tapi tidak memiliki pendapat, yang terakhir adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan juga tidak mau diajak musyawarah (Derajat, 1984: 91).

Dalam memilih guru juga harus mempertimbangkan profesionalisme guru (Amin et al., 2021: 94). Guru yang profesional adalah guru yang senantiasa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan zaman. Salah cara guru meningkatkan profesionalisme mereka adalah dengan menempuh pendidikan yang linear dengan bidang yang diajarkan dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru (Eliza et al., 2022: 4669). Dalam Islam, guru dituntut untuk profesional dengan bertanggung jawab dan mempunyai keahlian serta pengetahuan yang baik sesuai bidang ilmu yang diajar. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 136 yang artinya "*Katakanlah, 'hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku*

pun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan'."

Setiap penuntut ilmu sebaiknya fokus dan bersabar terhadap satu guru dan satu kitab agar studinya tuntas. Seharusnya dia juga bersabar dalam menuntaskan satu disiplin ilmu dan jangan beranjak ke ilmu yang lainnya. Begitu juga bila dia belajar di satu daerah hendaknya bersabar dan tidak berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah lainnya. Berpindah pindah sebelum tuntas belajar membuat studi berantakan, hati tidak fokus, menyia-nyiakan waktu dan menyebabkan hati guru tersakiti. Para penuntut ilmu juga sebaiknya bersabar mengekang hawa nafsu.

Adapun dalam memilih teman seorang penuntut ilmu hendaknya memilih rekan yang rajin, berperilaku wara', memiliki kepribadian yang konsisten dan pemahaman yang baik. Sebaliknya, hendaklah dia menjauh dari orang yang malas, lalai, banyak bicara, suka berbuat onar, dan tukang menyebarkan fitnah.

Sebaiknya para penuntut ilmu mempelajari ilmu yang paling bermanfaat untuk kebutuhan ibadahnya, baik untuk saat ini maupun nanti, sebaiknya mendahulukan ilmu Tauhid untuk dipelajari, tujuannya agar mengetahui dalil-dalil keberadaan Allah SWT dan tidak hanya sebatas taklid saja. Dahulukan untuk mempelajari disiplin keilmuan yang sudah mapan bukan disiplin ilmu yang baru, setelah banyak ulama besar wafat hindarilah perdebatan, perdebatan hanya akan menyia-nyiakan waktu saja, menimbulkan kegaduhan dan menimbulkan perselisihan, dalam memilih guru pilihlah yang paling alim, wara', dan paling matang keilmuannya. Dalam mengambil keputusan hendaknya bermusyawarah, jangan terburu-buru dalam memilih guru, bersabar dan amati selama sekitar dua bulan sebelum menentukannya (Al-Ghazali, 1986: 63). Bersabar dan konsistenlah dengan satu guru terlebih dahulu hingga tuntas belajarnya, jangan pula berpindah-pindah tempat karena akan merusak fokus dalam belajar, dalam mencari ilmu dibutuhkan enam hal (kecerdasan, kegigihan, kesabaran, perbekalan, bimbingan seorang guru, waktu yang lama).

Menghormati Ilmu dan Guru

Untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu, para pelajar harus menghormati ilmu dan guru (Syakhrani et al., 2022: 300; Amin et al., 2021: 92; Busiri, 2020: 65; Fauzi et al., 2021: 260). Sebagai bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Ada yang mengatakan bahwa *"seseorang tidak akan sampai ke tujuan jika tidak disertai dengan kehormatannya, seseorang juga akan terjatuh jika meninggalkan penghormatan"*. Bentuk menghormati guru adalah dengan mencatat dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan guru (Khasanah, 2021: 304). Dalam menuntut ilmu hendaknya menaruh rasa hormat pada guru, walaupun ilmu yang diajarkan sudah pernah didengar sebelumnya, namun sebagai murid hendaknya menghargai dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh (Arifin, 1993: 45).

Apabila seorang melukai hati gurunya, ia tidak akan memperoleh keberkahan ilmu (Saihu, 2020: 107). Menghormati guru adalah berperilaku sopan, beradab sesuai dengan ajaran Islam, menyimak dengan baik apa yang guru sampaikan, menghindari perdebatan, mendahului mendengarkan ucapan guru, tidak memotong pembicaraannya, tidak mencampuri urusannya, dan mengutamakan hal baik lainnya terhadap guru (Kadir, 2020: 37). Cara lainnya dalam menghormati guru adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk pada tempat yang telah guru duduki lebih dulu, tidak berbicara sembarangan dengannya. Pada intinya, seorang murid tidak boleh membuat guru marah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Saihu, 2020: 107).

Kesungguhan, Ketekunan dan Cita-Cita dalam Menuntut Ilmu

Menjadi suatu keharusan bagi penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan terus menerus dalam belajar, hal ini sebagai mana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 12 yang artinya "*wahai yahya ambillah kitab taurat itu dengan sungguh-sungguh*". Dalam belajar dan memahami agama, maka dibutuhkan kesungguhan dari tiga pihak yaitu pelajar, guru, dan orang tua jika masih ada. Menjadi seorang pelajar atau penuntut ilmu juga harus untuk mengurangi tidur pada malam harinya dan juga wajib bagi penuntut ilmu untuk tekun belajar dan mengulang pelajaran pada permulaan dan penghujung malamnya karena sesungguhnya waktu yang berada di antara magrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang diberkahi (Darani, 2021: 141). Para penuntut ilmu seharusnya memanfaatkan betul masa mudanya dan jangan di sia-siakan, meski demikian seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak boleh memaksakan diri melebihi batas kemampuannya karena hal itu akan membuatnya lelah dan sakit. Sebaliknya ia mesti bersikap bijaksana dan tidak terburu-buru dalam urusan belajar karena hal itu adalah pokok utama dalam segala urusan.

Wajib bagi para penuntut ilmu untuk memiliki cita-cita tinggi karena sesungguhnya dengan cita-cita itulah manusia akan sanggup terbang tinggi menuju kesuksesan sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya. Para penuntut ilmu bagaikan menunggang kuda di saat orang lain berjalan kaki, ilmunya akan menjadi keselamatan baginya. Pada hari kiamat kelak orang-orang akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang tanpa sehelai pakaian sedangkan karena ilmu individu akan mengenakan pakaian yang terbuat dari cahaya. Penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh di malam harinya karena ilmu diraih dengan kesungguhan dan pengulangan. Segala sesuatu memiliki bencananya masing-masing, sedangkan bencana ilmu adalah ketika sudah tidak ada lagi kesungguhan dan pengulangan (Arifin, 1993: 80).

Kunci utama dalam meraih sesuatu adalah memiliki kesungguhan yang kuat dan cita-cita tinggi, dikatakan bahwa rasa malas lahir dari sikap jarang merenungi keutamaan ilmu. Seorang yang sedang mencari ilmu sebaiknya mengarahkan seluruh tenaganya untuk mempelajari ilmu, tekun dan rajin merenungi keutamaan ilmu karena sesungguhnya ilmu akan tetap lestari selama pengetahuan tetap terjaga, sedangkan harta tetap akan pasti sirna. Ilmu yang bermanfaat akan mengharumkan nama seseorang dan hal ini akan tetap bertahan meskipun dia telah meninggal dunia karena sesungguhnya itulah hakikat kehidupan yang abadi. Kegembiraan pengetahuan, pembelajaran, wawasan sudah cukup menjadi pendorong bagi orang-orang berakal untuk belajar mencari ilmu dan kemalasan sering kali berasal dari lender dahak dan tubuh yang lembab cara menguranginya adalah dengan menyedikitkan makan.

SIMPULAN

Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, namun ketahuilah bahwa setiap kita tidak diwajibkan mempelajari semua disiplin ilmu. Yang diwajibkan bagi mereka adalah ilmu agama yang dibutuhkan setiap waktu. Seorang muslim wajib mempelajari ilmu agama yang dibutuhkan dalam berbagai kesempatan karena setiap muslim diwajibkan solat, dia harus cukup ilmu perihal shalat yang dapat membantunya menunaikan kewajiban ibadah tersebut. Begitu juga harus mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya yang menjadi prasyarat terlaksananya kewajiban ibadah lainnya.

Dalam menuntut ilmu sebaiknya diniatkan untuk mensyukuri akal dan kesehatan badan bukan untuk mencari popularitas, harta dan kekuasaan. Orang berilmu harus bersikap rendah hati tidak boleh tamak, jangan menukar ilmu dengan duniawi yang fana dan hina ini.

Dalam memilih ilmu sebaiknya memilih disiplin ilmu yang bermanfaat baginya dan yang dia

butuhkan untuk jurusan agamanya saat ini maupun nanti. Alangkah baiknya jika mendahulukan ilmu Tauhid, agar dapat mengetahui keesaan Allah SWT.

Adapun dalam memilih guru, sebaiknya memilih sosok pengajar yang paling alim, paling wara' dan paling tua. Dalam hal ini sebagaimana abu Hanifah memilih Muhammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah mengamati dan mempertimbangkan tentang sosok gurunya ini. Seorang penuntut ilmu sebaiknya selalu bermusyawarah dalam setiap mengambil keputusan.

Adapun dalam memilih teman seorang penuntut ilmu hendaknya memilih rekan yang rajin, berperilaku wara', memiliki kepribadian yang konsisten dan pemahaman yang baik. Sebaliknya, hendaklah dia menjauh dari orang yang malas, lalai, banyak bicara, suka berbuat onar, dan tukang menyebar fitnah.

Untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu, para pelajar harus menghormati ilmu dan guru. Sebagai bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Dalam menuntut ilmu hendaknya menaruh rasa hormat pada guru, walaupun ilmu yang diajarkan sudah pernah didengar sebelumnya, namun sebagai murid hendaknya menghargai dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh. Apabila seorang melukai hati gurunya, ia tidak akan memperoleh keberkahan ilmu. Menghormati guru adalah berperilaku sopan, beradab sesuai dengan ajaran Islam, menyimak dengan baik apa yang guru sampaikan, menghindari perdebatan, mendahului mendengarkan ucapan guru, tidak memotong pembicaraannya, tidak mencampuri urusannya, dan mengutamakan hal baik lainnya terhadap guru.

Dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki kesungguhan yang kuat dan cita-cita tinggi. Seorang yang sedang mencari ilmu sebaiknya mengarahkan seluruh tenaganya untuk mempelajari ilmu, tekun dan rajin merenungi keutamaan ilmu karena sesungguhnya ilmu akan tetap lestari selama pengetahuan tetap terjaga, sedangkan harta tetap akan pasti sirna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (1990). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman. (1986) *Alam Fikiran Al-Gazali mengenai pendidikan dan ilmu*. Bandung: CV Diponegoro.
- Ali, M., D. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. I. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88–95. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24>
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Buki Aksara.
- Busiri, A. (2020). Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az- Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Akademika Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 55–70. <https://ejournal.iainkjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/136>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Derajat, Z. (1984). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Riki Muhammad Fahmi*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251–263. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1), 44–55. <http://dx.doi.org/10.30984/j.v3i1.858>
- Kadir, A. (2020). *Konsep Ilmu dan Adab Menuntut Ilmu*. 3(2), 23–44.

- <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Jurnal Waraqat*, 2(2), 153–169. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- Nata, A. (2008). *Mengatasi Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 99–112. doi.org/10.36670/alaman.v2i02.20
- Sholihin, M. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kalam Semesta.
- Sugiono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suti, E. D., Surbianto, E., & Khambali. (2022). Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa ' Lil Abnaa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 401–407. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, Rida, R., Rasmida, & Reysa, R. (2022). Petunjuk Rasulullah saw Tentang Tugas dan Kewajiban Peserta Didik. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 298–306. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/134>
- Zarnuji, I. (2022). *Kitab Ta'lim Muta'alim*. Jakarta: PT Rene turos Indonesia.